

BAB 3

IMAJI YOUKAI DALAM NOVEL “SHABAKE”

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang pengertian *youkai*, bentuk dan jenisnya dan imaji *youkai* dalam sastra klasik Jepang. Berkenaan dengan hal tersebut, pada Bab 3 ini penulis berusaha mengungkapkan imaji *youkai* dalam novel *Shabake* yang disebut *ayakashi*.

3.1 Tokoh *Ayakashi* dalam Novel *Shabake*

Wujud *youkai* dalam beberapa sastra klasik selalu digambarkan aneh, menyeramkan, dan kejam, tetapi dalam novel *Shabake* imaji *youkai* yang disebut dengan *ayakashi*, terlihat berbeda. Perbedaannya yang utama terletak pada bentuk atau wujud fisik *youkai* dan sikap *youkai* pada manusia.

Dalam kisah klasik Jepang, imaji *youkai* yang tertuang pada karya sastra yang diciptakan sebagian besar pengarang dan yang tertanam pada pikiran para pembaca, yaitu menyeramkan dan jahat. Meskipun ada beberapa cerita yang menyebutkan bahwa *youkai* tidak mengganggu manusia, namun karena wujudnya yang seram dan aneh, pada akhirnya membuat manusia takut. Sedangkan dalam *Shabake*, wujud *ayakashi* yang digambarkan dalam novel ini dibuat begitu unik dan menarik melalui rangkaian kata-kata yang indah, sehingga tidak terkesan menyeramkan.

Berkaitan dengan teori pencitraan yang disampaikan Rene Wellek & Austin Warren, terbukti bahwa kesan *youkai* yang ada dalam kisah *Shabake* tak dapat lepas dari ‘ingatan masa lalu’ yang tertanam di benak pengarang, karena Hatakenaka Megumi pun menciptakan karyanya dengan pengaruh dari karya-karya sebelumnya. Beliau mengatakan dalam bukunya, *Shabake Yomihon*, bahwa tokoh *ayakashi* dalam novel “Shabake” memang merujuk pada *youkai* yang telah dikenal dalam sastra klasik Jepang sejak dulu. Di dalam bukunya tersebut, ia juga menjelaskan bahwa ia menciptakan tokoh *ayakashi* dan mendapat inspirasi tentang *youkai* bersumber dari karya sastra dan data-data tentang *youkai* khususnya yang berlatar belakang zaman Edo. Beliau juga terpengaruh dari karya-karya gurunya, Tsuzuki Michio, khususnya yang berjudul “Namekuji Nagaya

Torimono Sawagi”, 『なめくじ長屋捕物さわぎ』. Setelah itu ia lalu menambahkan ide-idenya sehingga membuat citra *youkai* yang baru.

Tokoh *youkai* kemudian muncul di dalam novel *Shabake* dengan membawa sentuhan baru. Sedikit perbedaan karakter *youkai* dalam novel tersebut dengan *mukashi banashi* ataupun *densetsu*, membuat tokoh *youkai* ‘kontemporer’ ini lebih memiliki sifat yang manusiawi.

Meskipun novel *Shabake* ditulis pada masa modern dan terbit pada tahun 2001, tetapi sang pengarang menciptakan latar waktu pada zaman Edo (1608—1868). Pada zaman Edo, karya sastra yang terkenal dalam bentuk novel adalah *Yomihon*¹⁶. Di dalam *Yomihon* terdapat konsep *Kanzen Choaku* yang berarti, “kebaikan pasti menang dan kejahatan pasti kalah”. Berkaitan dengan hal ini, novel *Shabake* yang berlatar zaman Edo tentu sarat akan konsep tersebut.

Konsep *Kanzen Choaku* terlihat dalam novel *Shabake*, ketika tokoh *youkai* jahat yang berambisi untuk menjadi Tsukumogami merasuki orang-orang yang hatinya kosong dan memanfaatkan orang-orang tersebut untuk mencapai keinginannya dengan membunuh orang lain, kemudian membuat kebakaran yang mengakibatkan banyak korban meninggal. Namun akhirnya kebaikan hati Ichitarou, sebagai tokoh utama menyadarkan orang yang dirasuki oleh *youkai* jahat dan *youkai* jahat pun sadar akan perbuatannya. Dari konsep tersebut, imaji *youkai* mendapat pengaruh dari kumpulan kisah klasik *yomihon*, karena latar waktu cerita *Shabake* juga berada di zaman Edo.

Salah satu perbedaan antara karya sastra klasik dan novel *Shabake* adalah sebutan untuk *youkai*, karena dalam novel *Shabake*, *youkai* disebut *ayakashi*. Bila dilihat dari karakter kanji kata *ayakashi*, karakter 「妖」 sebetulnya dibaca *ayashii* dengan tambahan huruf *hiragana* 「...しい」 di belakang kanji tersebut. Namun kemudian kata itu berkembang dan dapat juga dibaca *ayakashi*. Kanji *ayakashi* 「妖」 juga merupakan salah satu kanji yang membentuk kata *youkai* 「妖怪」. Bila melihat asal usul karakter kanji yang sama, dapat dikatakan pengertian *ayakashi* dan *youkai* sama.

¹⁶ *Yomihon* banyak menampilkan cerita yang diambil dari data-data sejarah Cina maupun Jepang. Penulisannya pun dinamis. Sang penulis menggunakan huruf hiragana sehingga mudah dibaca oleh kalangan anak-anak. Contoh-contoh judul *yomihon* adalah *Ugetsu Monogatari* karya Ueda Yukinari dan *Nanso Satomi Hakkenden* karya Takizawa Bakin (Mandah dkk, 1992:67-70).

Ichitarou, tokoh utama yang lemah dalam novel *Shabake* memiliki kemampuan dapat melihat *ayakashi* sejak dilahirkan. Penyebab Ichitarou dapat melihat *ayakashi* dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan para *ayakashi* dikarenakan Ichitarou adalah cucu dari seorang *ayakashi*. Neneknya yang bernama Ogin adalah seorang *ayakashi* berusia 3000 tahun, ia jatuh cinta dengan kakek Ichitarou yang bernama Isaburo dan kemudian menikah. Otae, ibu Ichitarou merupakan buah dari perkawinan Ogin dan Isaburo. Otae pun dapat melihat para *ayakashi* seperti Ichitarou. Namun, di awal cerita Ichitarou tidak mengetahui hal ini, sehingga ia merasa dirinya hanya manusia biasa yang punya kelebihan dapat melihat *ayakashi* dan jika Ichitarou bertemu *ayakashi*, ia sudah merasa tidak ada yang aneh. Terlebih lagi ia selalu dijaga oleh dua orang pengawal yang wujud sebenarnya adalah *ayakashi*. Mereka adalah Nikichi dan Sasuke.

Nikichi adalah *ayakashi* yang menjelma menjadi manusia. Sosok aslinya adalah *Hakutaku* yang bentuknya seperti *unicorn*¹⁷ dengan tanduk dan mata yang jeli. Jika ia menjadi manusia, ia dipanggil Nikichi. Ia adalah pelayan Nagasakiya sekaligus bekerja sebagai pelindung Ichitarou. Parasnya tampan dan banyak disukai wanita, baik itu manusia maupun *ayakashi*.

仁吉...白沢と呼ばれた手代は、切れ長の目といい、呉服屋の店先にでも置いておけば、反物の売り上げも上がろうという色男だ。利休鼠の縞の着物なぞ着こなして得意先を回れば、帰りには付け文が袂をにぎわせる。

(*Shabake*: 18)

Nikichi... Hakutaku to yobareta tedai wa, kirenaga no me to ii, gofukuya no misesaki ni demo oite okeba, tanmono no uri age mo agarou to iu iro otoko da. Rikyuu nezumi no shima no kimono nazo kikonashite tokui saki wo mawareba, kaeri ni wa tsuke bun ga tamoto wo nigiwaseru.

Nikichi... Pelayan yang dipanggil dengan sebutan *Hakutaku* adalah pria yang mempesona dengan bentuk mata yang tajam, jika ia dipekerjakan sebagai penerima tamu di toko pakaian, tingkat penjualan pakaian di toko itu pasti akan terus menanjak. Bila ia mengunjungi pelanggan toko tertentu, ia akan berpakaian *kimono* yang bergaya dengan

¹⁷ Unicorn adalah makhluk legendaris yang berbentuk seperti kuda, tapi memiliki tanduk yang lurus melingkar yang tumbuh di keeningnya. Gambaran umum unicorn biasanya adalah kuda putih yang bertanduk (<http://www.allaboutunicorns.com/what.php>, 15 Mei 2009).

motif garis-garis dan warna hijau gelap keabu-abuan dan begitu ia pulang kembali, di dalam lengan kimononya dipenuhi dengan surat-surat cinta.

Hakutaku yang digambarkan dalam novel “Shabake” dapat dikatakan bentuk lain dari *unicorn* versi Jepang. Biasanya *unicorn* Jepang disebut dengan *Kirin* atau *Shinyou*.

Japan's version of the unicorn, the Kirin or Sin-you was depicted with sinews more like those of a lion. Although the Kirin was normally a shy creature, taking large detours to avoid confrontations, the Sin-you unicorn was not so timid. It was known for its ability to know right from wrong and was often called upon to determine the guilt or innocence of individuals. If an individual was determined to be guilty, the Sin-you would fix its eyes upon him and pierce the guilty person with its horn (<http://www.allaboutunicorns.com/legends.php>, 15 Mei 2009, pukul 20.00 WIB).

Unicorn versi Jepang, Kirin atau Sin-you digambarkan lebih mirip dengan singa. Meskipun begitu Kirin biasanya merupakan makhluk yang pemalu, sering mengambil jalan memutar untuk menghindari konfrontasi, Sin-you juga tidak jauh berbeda. Makhluk ini diketahui dari kemampuannya yang dapat mengetahui kebenaran dari kesalahan dan sering kali dipanggil untuk menghapus kesalahan seseorang atau mencari kebaikan seseorang. Bila diketahui orang tersebut bersalah, maka Sin-you akan membersihkan kesalahan melalui matanya dan menebus kesalahan orang itu dengan tanduknya.

Hakutaku yang digambarkan Hatakenaka Megumi juga memiliki ciri khas *Kirin* atau *Shinyou*. Terutama bentuknya yang lebih mirip singa dari pada kuda. Gambaran wujud fisik Hakutaku ditampilkan dengan jelas dalam bukunya, “Shabake Yomihon” dan drama spesialnya, “Shabake”.

Sedangkan Sasuke adalah nama manusia dari *Inugami*. Sasuke juga bekerja sebagai pelayan di Nagasakiya dan pelindung Ichitarou sama seperti Nikichi. *Inugami* dapat disebut juga siluman anjing, karena wujudnya mirip dengan anjing, namun badannya lebih tinggi besar, tegap dan kekuatannya juga lebih besar daripada anjing dan manusia pada umumnya.

佐助...鈴彦姫が犬神と呼んだ方だ。六尺とはいかないまでも、背の高い偉丈夫で、実際大層力が強かった。

...顔もごつくて睨みがきく。今もその目でじっと若だんなを見下ろしていた。

(*Shabake*: 18)

Sasuke... Suzuhikohime ga Inugami to yonda kata da. Roku shaku to wa ikanai made mo, se no takai ijyofu de, jissai taisou chikara ga tsuyokatta.

... kao mo gotsukute nirami ga kiku. Ima mo sono me de jitto Wakadanna wo mioroshiteita.

Sasuke... Orang yang dipanggil Suzuhikohime dengan sebutan Inugami. Tubuhnya memang tidak sampai setinggi enam *shaku*¹⁸, tetapi perawakannya tinggi dan tegap, dan kekuatannya sangatlah besar.

...wajahnya pun terlihat sangat keras dan garang. Dan mata itu sampai saat ini pun masih terus menunduk untuk melihat Tuan Muda.

Nikichi dan Sasuke dapat dikatakan *ayakashi* yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan Ichitarou. Mereka ditugaskan oleh nenek Ichitarou yang bernama Ogin, untuk menjaga Ichitarou dari sebelum Ichitarou dilahirkan. Mereka sangat tunduk, patuh namun tegas pada Ichitarou dalam hal perlindungan terhadap tubuhnya yang lemah dan rentan penyakit.

Kesetiaan para pengawal Ichitarou ditunjukkan juga pada adegan ketika Nikichi cemas mencari Tuan Muda Ichitarou yang menghilang karena mencari kakaknya, Matsunosuke. Nikichi menyadari keberadaan Ichitarou karena ia mendengar suara lonceng Suzuhikohime yang samar-samar. Suzuhikohime pada saat itu menemani Ichitarou untuk membantunya menemui kakaknya.

鈴の付喪神の名を呼ばれていると、かすかな音色が返事として返ってくる。仁吉はこの鈴の音で、若だんなの居所を知ったのだ。用もないのに大した力もない妖が、昼間から動きだして、誰ぞと話をしているとも思えなかった。(若だんなといふに違いないよ) それでここまで来られたのだ。

(*Shabake*: 198)

Suzu no tsukumogami no na wo yobareteiru to, kasukana ne iro ga henji toshite kaettekuru. Nikichi wa kono suzu no oto de, Wakadanna no ibasho wo shitta no da. You mo nai no ni taishita chikara mo nai ayakashi ga, hiru ma kara ugo kidashite, Darezo to hanashi wo shiteiru

¹⁸ 1 尺(*shaku*) = 約 30 センチ atau sekitar 30 cm. Dengan kata lain, 6 *shaku* = 1,8 m (*Shabake Yomihon*: 49).

to mo omoenakatta. (Wakadanna to iru ni chigainai yo) Sore de koko made korareta no da.

Saat dipanggil nama Tsukumogami yang berasal dari lonceng itu, bunyi lonceng yang samar-samar lalu membalasnya. Nikichi langsung tahu di mana keberadaan Tuan Muda karena suara lonceng itu. *Ayakashi* yang tidak ada keperluan apa-apa dengan kekuatan yang tidak seberapa, di siang hari sudah beraktivitas, bahkan Nikichi tak dapat membayangkan dengan siapa dia berbicara. (Tidak salah lagi, pasti Tuan Muda ada bersamanya) Maka dari itu dia bisa datang sampai ke tempat ini.

Bila melihat sifat dan karakter mereka, tokoh *ayakashi* seperti ini tergolong tokoh baik atau protagonis di dalam cerita. Selain Nikichi dan Sasuke, ada banyak *ayakashi* lain yang juga berteman akrab dengan Ichitarou. Ketika Ichitarou dihadapi kasus pembunuhan berantai yang melibatkan orang-orang di sekitarnya menjadi korban, kedua pengawalnya beserta *ayakashi* lain ikut membantunya menyelesaikan kasus tersebut. Salah satunya adalah Suzuhikohime.

Suzuhikohime merupakan *ayakashi* golongan *Tsukumogami*. Ia adalah *ayakashi* yang berada di bawah perintah *Inari-sama* (Dewa Inari) dan berasal dari lonceng yang telah berusia lebih dari seratus tahun. Berikut ini adalah penjelasan mengenai *Tsukumogami*.

誰ぞに稻荷に納められたのだろうか、鈴が化して妖に成ったものは、眷族の中では鈴彦姫との名で呼びならわされていた。器物が百年の時の経て成る妖怪、付喪神という。この世の尋常のものから、一つ離れた存在だ。

(*Shabake*: 7)

Darezo ni Inari ni osamerareta no darouka, suzu ga kashite ayakashi ni natta mono wa, kenzoku no naka de wa Suzuhikohime to no na de yobinarawasareteita. Kibutsu ga hyakunen no toki no tate naru youkai, tsukumogami to iu. Kono yo no jinjyou no mono kara, hitotsu hanareta sonzai da.

Seseorang mungkin dianugerahkan oleh Dewa *Inari*, sebuah lonceng yang telah berubah menjadi *ayakashi* di dalam sebuah keluarga besar yang diberi nama Suzuhikohime. Benda itu kemudian menjadi *youkai* yang telah melalui masa seratus tahun, lalu disebut sebagai *Tsukumogami*. Sebuah eksistensi yang terpisah dari makhluk biasa yang ada di dunia ini.

Komatsu Kazuhiko menjelaskan tentang *Tsukumogami* dalam bukunya, *Nihon Youkai Ibunroku*, khususnya pada subbab yang berjudul *Youkaitachi no Shakai wa Ningen Shakai no Kopii* (妖怪たちの社会は人間社会のコピー) yang berarti “Komunitas Para Youkai adalah Cerminan Komunitas Manusia (Masyarakat)”.

絵巻の絵を見ると、最初は古道具であった物たちが、妖怪化して、なお器物の属性を体の一部分にとどめる、いわゆる「つくも神」になり、さらに遊戯に興じている場面になると、その器物的特徴も失せて、鬼や動物へとすっかり変化してしまっているのが、段階的に示されている。

つまり、『百鬼夜行絵巻』に見える器物の妖怪は、この絵巻に照らし合わせて解釈すれば、完全な古道具から完全な鬼などに移行する過程にある妖怪ということになるわけである。

(*Nihon Youkai Ibunroku*: 180—181)

Emaki no e wo miru to, saisho wa kodougu deatta monotachi ga, youkai kashite, nao kibutsu no zokusei wo karada no ichi bu bun ni todomeru, iwayuru “Tsukumogami” ni nari, sara ni yuugi ni kyoujiteiru bamen ni naru to, sono kibutsuteki tokuchou mo nakasete, Oni ya doubutsu e to sukkari henkashite shimatteiru no ga, dankaiteki ni shimesareteiru.

Tsumari, “Hyakki Yakou Emaki” ni mieru kibutsu no youkai wa, kono emaki ni terashiawasete kaishaku sureba, kanzen na kodougu kara kanzen na Oni nado ni ikousuru katei ni aru youkai to iu koto ni naru wake dearu.

Ketika melihat gambar di *Emaki* (gulungan berisi lukisan), pada mulanya makhluk-makhluk yang tadinya adalah barang-barang (perkakas) tua, berubah menjadi *youkai*, lalu ada bagian di mana tubuhnya tidak lagi berfungsi sebagai perkakas, atau dengan kata lain telah menjadi *Tsukumogami*. Kemudian ketika mereka mulai suka bersenang-senang, mereka pun menanggalkan ciri khasnya sebagai perkakas dan berubah total menjadi *Oni* atau hewan, tapi ditunjukkan secara bertahap.

Dengan kata lain, bila *youkai* perkakas-perkakas yang terlihat di “Hyakka Yakou Emaki” dibandingkan dengan gambar dari *Emaki* ini (*Tsukumogami Emaki* yang ada di buku *Nihon Youkai Ibunroku*), dapat dikatakan bahwa ada proses *youkai* yang mengalami perubahan, yang awalnya dari perkakas-perkakas tua menjadi *Oni* dan lain-lain.

Suzuhikohime termasuk golongan *ayakashi* yang cukup menarik karena ia hidup dari sebuah benda. Di dalam *Shabake* juga diceritakan bahwa

Suzuhikohime ikut membantu Ichitarou dalam memecahkan misteri pembunuhan berantai. Perbuatan-perbuatannya mencerminkan bahwa Suzuhikohime memiliki sifat yang baik dan penolong.

(鈴彦姫、お前この辺りの稲荷様にお仕えしていると言っていたよね。近くにお稲荷様があるんだね?)

(そうです。このすぐ先の...)

(妖は耳が良い。ならば呼べるかもしれないね。運が良ければ、だ。)

(中略)

「お稲荷様にお仕える身なら、この声を聞いておくれ。来い、来い、来い、ふらり火! 頼むから!」

(*Shabake*: 12)

(*Suzuhikohime, omae kono watari no Inari-sama ni otsukaeshiteiru to itteita yo ne. Chikaku ni Oinari-sama ga arunda ne.*)

(*Sou desu, kono sugu saki no...*)

(*Ayakashi wa mimi ga yoi. Naraba yoberu kamoshirenai ne. Un ga yokereba, da.*)

(*Chuuryaku*)

“*Oinari-sama ni otsukaeru mi nara, kono koe wo kite okure. Koi, koi, koi, furaribi! Tanomu kara!*”

(Suzuhikohime, kau pernah berkata bahwa ada teman-temanmu yang mengabdikan pada *Oinari-sama* ‘kan? Di dekat sini ada *Oinari-sama* ‘kan?)

(Iya benar. Di depan situ...)

(*Ayakashi* memiliki pendengaran yang tajam. Jika benar begitu, mungkin kita bisa memanggilnya. Kalau kita beruntung.)

(...)

“Wahai kalian, makhluk pengabdikan *Oinari-sama*, kumohon dengarkanlah suara ini! Datanglah! Datanglah! Datanglah! Furaribi! Tolong datanglah!”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ichitarou ditemani Suzuhikohime untuk pulang ke rumahnya. Namun di tengah jalan ia melihat pembunuhan, dan ia dikejar sang penjahat karena menyaksikan kejadian itu. Ichitarou membutuhkan pertolongan dari para *ayakashi* karena ia dalam keadaan terdesak. Kemudian ia memanggil *ayakashi* lain, yaitu Furaribi. Furaribi membantunya terlepas dari serangan penjahat. *Ayakashi* tersebut membantu Ichitarou ketika dikejar oleh *Botefuri* (penjual sayur keliling) yang mengancam nyawanya.

Kutipan mengenai Suzuhikohime di atas juga menyebutkan Dewa Inari atau Oinari-sama yang merupakan salah satu dewa Shinto yang dipercaya masyarakat Jepang sebagai dewa makanan atau pertanian. Dewa Inari dipercaya sebagai dewa yang memberi kemakmuran dan kini bukan hanya di bidang pertanian, namun juga perdagangan. Kuil yang dibangun untuk Dewa Inari ada lebih dari 30.000 kuil yang tersebar di Jepang, belum termasuk kuil-kuil kecil milik perorangan. Banyaknya kuil Inari yang dibangun di rumah perorangan tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jepang masih memeluk kepercayaan pada hal-hal gaib.

Berikut ini adalah kutipan mengenai Furaribi, salah satu *ayakashi* yang ada di dalam novel *Shabake*.

白い光の玉だった。闇の中で目にまばゆい。大振りな提灯ほどの大きさで、自在に飛べるらしく、ゆっくりと上下している。その明かりの中に、羽が見えて、足がある。真ん中に犬のような顔が浮かんでおり、かしこそうな黒い瞳がきょろりと動いて、眼下の人影をとらえた。

(*Shabake*: 13)

Shiroi hikari no tama datta. Yami no naka de me ni mabayui. Ooburi na chouchin hodo no ookisa de jizai ni toberu rashiku, yukkuri to jyougeshiteiru. Sono akari no naka ni, hane ga miete, ashi ga aru. Man naka ni inu no you na kao ga ukande ori, kashikosou na kuroi hitomi ga kyorori to ugoite, genka no hito kage wo toraeta.

Sebuah bola cahaya putih. Sesuatu yang ada di tengah kegelapan malam yang menyilaukan mata. Bentuknya seperti lampu yang besar, bisa terbang dengan bebas, bergerak naik turun secara perlahan. Di dalam cahayanya terlihat sayap, ada kaki. Di bagian tengahnya terlihat wajah yang seperti anjing dan mata yang gelap bergerak-gerak, menangkap bayangan manusia yang ada di bawahnya.

Selain Furaribi ada dua jenis *ayakashi* lain yang sangat dekat dengan Ichitarou sebagai teman di kala ia sendirian di kamarnya. Mereka adalah *Byoubu Nozoki* dan para *Yanari*.

一人になると一太郎は団子をいくつか小皿に取り分けた。こういう季節ものの菓子は、屏風のぞきの好物なのだ。茶と一緒に小さき盆にのせると、若だんなは久しぶりに出てくるようにと、派手好きの妖を誘った。

「仁吉もいなくなったからさ。一緒に団子を食べようよ。」

「おや怖いこと。いつになく優しいじゃないか、若旦那。何をたくらんでいるのやら。」

それでも草団子は今年初めてののもので、気をそそられたらしい妖が、屏風からまず袂を現す。

(中略)

笑いながら妖は若旦那の向かいに座り込む。うまい団子と聞いて、隅の陰から、鳴家たちの声がぎしぎしと聞こえ出す。そのうちに姿が転がり出てきて、部屋はにぎやかになった。膝に乗ってきた鳴家に団子をやる一太郎に、屏風のぞきが注意する。

(中略)

口の広い茶碗に入れてもらった茶を皆で飲んで、鳴家たちはご機嫌だ。中の一匹が屏風のぞきの湯飲みに手をつけようとして、妖の指先ではじかれていた。

(Shabake: 214—215)

Hitori ni naru to Ichitarou wa dango wo ikutsu ka kozara ni toriwaketa. Kou iu kisetsu mono no okashi wa, Byoubu Nozoki no koubutsu na no da. Cha to issho ni chiisa bon ni noseru to, Wakadanna wa hisashiburi ni detekuru you ni to, hade suki no ayakashi wo sasotta.

“Nikichi mo inaku natta kara sa. Issho ni dango wo tabeyou yo.”

“Oya kowai koto. Itsu ni naku yasashii janai ka, Wakadanna. Nani wo takurandeiru no yara.”

Soredemo kusadango wa kotoshi hajimete mono de, ki wo sosoraretarashii ayakashi ka, Byoubu Nozoki kara mazu tamoto wo arawasu.

(Chuurayaku)

Warainagara ayakashi wa Wakadanna no mukai ni sawarikomu. Umai dango to kite, gun no kage kara, yanaritachi no koe ga gishi-gishi to kikoedasu. Sono uchi ni sugata ga magari detekite, heya wa nigiyaka ni natta. Hiza ni notte kita yanari ni dango wo yaru Ichitarou ni, Byoubu Nozoki ga chuuisuru.

(Chuurayaku)

Kuchi no hiroi chawan ni irete moratta cha wo mina de nonde, yanaritachi wa gokigen da. Naka no ippiki ga Byoubu Nozoki no yunomi ni te wo tsukeyou toshite, ayakashi no yubisaki de wa jikarededaita.

Ketika Ichitarou sendiri, ia meletakkan *Dango* ke dalam beberapa piring kecil. Kue yang melambangkan musim seperti ini adalah kue kesukaan Byoubu Nozoki. Sembari meletakkan nampan bersamaan dengan tehnya, Tuan Muda mengajak *ayakashi* untuk datang karena sudah lama tidak bertemu dengannya, lalu mengajak ngobrol *ayakashi* yang berpakaian mencolok.

“Lihat, Nikichi pun sudah tidak ada. Ayo kita makan *dango* bersama!”

“Ah, aku jadi takut. Sejak kapan Tuan Muda jadi sebaik ini? Apa ada sesuatu dibalik ini semua?”

Meskipun begitu, karena melihat *Kusadango* (semacam kue sesajian) disajikan pertama kali di tahun ini, *ayakashi* ini nampak tertarik kemudian mulai memunculkan lengan bajunya (untuk menggapai *Kusadango*).

(...)

Sembari tertawa sang *ayakashi* duduk santai di hadapan Tuan Muda. Mendengar ada dango yang enak, dari sudut-sudut ruangan yang agak gelap itu, terdengar suara para Yanari yang berderik. Kemudian tak lama setelah itu, muncul sosok-sosok Yanari berdatangan dan ruangan pun menjadi ramai. Ichitarou baru saja memberikan dango pada Yanari yang naik ke atas lututnya, tetapi Byoubu Nozoki memperingatkannya (untuk tidak memberikan pada Yanari).

(...)

Para Yanari amat terhibur bersama dengan yang lainnya, mereka meminum teh yang dituang ke dalam mangkuk teh (*cawan*) yang berdiameter cukup lebar. Ada satu ekor Yanari diusir oleh Byoubu Nozoki karena ingin ikut minum dari mangkuk teh Byoubu Nozoki.

Kutipan di atas menggambarkan keakraban Ichitarou dengan Byoubu Nozoki dan Yanari. Mereka menikmati waktu santai bersama dengan minum teh dan makan kue sambil berbincang-bincang. Kegiatan seperti itu juga menggambarkan hubungan *ayakashi* dan Ichitarou yang harmonis.

Byoubu Nozoki adalah *ayakashi* yang sama jenisnya dengan Suzuhikohime. Ia adalah *Tsukumogami* yang berasal dari tirai dinding yang dapat dilipat (*folding screen*). Benda tersebut sudah turun temurun berada di keluarga Nagasakiya, hingga melewati berusia lebih dari seratus tahun. Agak berbeda dengan Suzuhikohime, ia tidak dapat pergi keluar dari kamar Ichitarou. Jika *folding screen*, tempat ia menetap tidak ikut dibawa keluar kamar, maka ia tidak akan bisa keluar. Oleh karena itu, Byoubu Nozoki hanya dapat menetap di kamar Ichitarou. Hal tersebut membuat Byoubu Nozoki dan Ichitarou berteman dengan akrab, karena ketika Ichitarou sedang sakit dan harus beristirahat di kamar, Byoubu Nozoki selalu ada menemani Ichitarou.

Byoubu Nozoki digambarkan seperti kutipan di atas, *ayakashi* yang berpenampilan mencolok, agak mirip pemain kabuki dan bahasa yang dipakai untuk dialognya pun terlihat berbeda, terkesan lebih santai. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perasaan akrab yang dimilikinya. Byoubu Nozoki telah menganggap Ichitarou teman dan begitu pula sebaliknya.

Sedangkan makhluk-makhluk kecil yang sering mendekati Ichitarou adalah para Yanari. Yanari (家鳴) terdiri dari karakter kanji 家 dan 鳴, yaitu yang berarti rumah dan bunyi, jika secara didefinisikan secara harfiah ‘yanari’ adalah bunyi-bunyian di dalam rumah.

Yanari tidak berbicara dengan dialog manusia, bahkan di dalam novel *Shabake* pun pengarang tidak mencantumkan dialog mereka. Mereka hanya membuat bunyi-bunyian seperti bisikan. Meskipun hanya bisikan kecil, tetapi Ichitarou dapat memahaminya.

Bentuk Yanari kecil, seperti jari-jari manusia. Mereka menetap di sudut-sudut ruangan di rumah Ichitarou. Mereka suka berkelompok dan sangat senang jika bisa bersama-sama Ichitarou. Apalagi jika Ichitarou mengajak mereka makan-makan dan minum teh bersama, para Yanari ini akan segera mengerubungi Ichitarou, seperti hewan peliharaan yang menghampiri majikannya.

Selain para *ayakashi* yang telah disebutkan, masih banyak *ayakashi* lain yang juga turut berperan, seperti *Noderabou*¹⁹ dan *Kawauso*²⁰ yang membantu penyelidikan kasus pembunuhan berantai dengan mengumpulkan bukti-bukti. Kemudian ada *Mikoshi no Nyuudou*²¹ yang membawa pesan untuk Ichitarou, juga ada *Jakotsubaba*²², *Nekomata*²³, *Mureitachi*²⁴ dan lain sebagainya.

Dengan melihat imaji *youkai* yang telah disebutkan di atas, keakraban yang terjalin antara *youkai* dan manusia dalam novel *Shabake* digambarkan dengan begitu hangat. Dalam novel ini meskipun *youkai* masih digambarkan tetap berwujud ajaib, namun imaji *youkai* yang diciptakan Hatakenaka Megumi sedikit berbeda karena wujud mereka yang terlihat unik dan sikap mereka terlihat akrab. Hal tersebut dapat membuat imaji *youkai* yang muncul dalam alam pikiran pembaca lebih bervariasi. Imaji *youkai* tersebut menurut penulis digambarkan lebih manusiawi, tidak selalu menakutkan atau selalu jahat.

¹⁹ Siluman berwujud pendeta Buddha yang pendek, dengan pakaian compang camping dan sangat suka minum sake (*Shabake Yomihon*: 31).

²⁰ Siluman berwujud anak perempuan kaya berkimono lengan panjang, sering membantu penyelidikan kasus pembunuhan bersama Noderabou tetapi mereka sering bertengkar (Ibid).

²¹ Siluman hebat yang usianya paling tua di antara *ayakashi* lain di Nagasakiya dan merupakan teman lama Ogin, nenek Ichitarou (Ibid).

²² Siluman ular yang berwujud nenek yang beruban (Ibid, hlm. 32).

²³ Siluman kucing yang berwujud wanita yang menggoda (Ibid).

²⁴ Siluman yang semakin kuat jika memakan roh manusia yang sudah meninggal karena terbakar dan sangat suka jika terjadi kebakaran (Ibid).

3.2 Imaji *Youkai* dalam Novel *Shabake* dan Hubungannya dengan Kehidupan Manusia

Shabake merupakan kata yang tidak sering digunakan oleh orang Jepang, bahkan kata tersebut tidak terdapat dalam kamus Bahasa Jepang yang umum. Namun kata tersebut sesungguhnya ada dalam kosa kata Bahasa Jepang, karena di dalam novel *Shabake* dijelaskan pengertiannya di halaman awal sebelum cerita dimulai. Hatakenaka Megumi mengambil kata *Shabake* dari *Kokugo Daijiten 'Gensen' Shogakukan* 国語大辞典 『言泉』小学館 (Kamus Besar Bahasa Jepang “Gensen”, penerbit Shogakukan).

娞婆気 (しゃばけ) 俗世間における、名耀・利得などのさまざまな欲望にとらわれる心。
(*Shabake*: hlm. 4)

Shabake (shabake) zokuseken ni okeru, meiyō / ritoku nado no samazama na yokubō ni torawareru kokoro.

Shabake adalah hati yang dikuasai keinginan, ambisi, nafsu yang menginginkan segala bentuk pujian, kehormatan, penghargaan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia dapat menjadi jahat jika sifat *shabake* dalam hatinya menguasai atau mengendalikan dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Hatakenaka Megumi menggambarkan bahwa seorang manusia yang dikuasai oleh sifat *shabake* akan berubah menyeramkan bahkan lebih seram daripada *ayakashi* atau *youkai*.

「まったく、妖より恐ろしいのは人でございますよ。先刻私がもうしあげたかったのは、そのことで」鈴彦姫は確信をもって言ったあと、若だんなの着物の袖をちょういとつまんだ。
(*Shabake*: 14)

“Mattaku, ayakashi yori osoroshii no wa hito de gozaimasu yo. Senkoku watashi ga moushiagetakatta no wa, sono koto de” Suzuhikohime wa kakushin wo motte itta ato, Wakadanna no kimono no sode wo chouito tsuman da.

“Benar-benar, manusia itu lebih menakutkan daripada *ayakashi*. Sebenarnya sejak tadi, saya benar-benar ingin mengatakan hal itu” tutur Suzuhikohime dengan tegas, lalu ia menyentuh lengan kimono *Wakadanna*²⁵ sekejap.

Berdasarkan pemikiran Suzuhikohime di atas, penulis berpendapat bahwa Hatakenaka Megumi berusaha menyampaikan sesuatu yang baru, yaitu sebuah pesan moral. Pesan moralnya mengatakan bahwa sesungguhnya manusia yang bentuk dan parasnya mungkin lebih baik dan cantik daripada *youkai*, tetapi hatinya dan perbuatannya bisa lebih kejam dan jahat dibandingkan dengan *youkai* yang berparas seram dan buruk.

Hatakenaka Megumi menggambarkan *shabake* dalam hati manusia dan juga *youkai*. Beliau mengimplementasikan kata *shabake* dengan cara mengembangkannya dalam suatu kisah tentang pemecahan misteri yang dilakukan para *ayakashi* dan Ichitarou. Hal tersebut membuat karyanya menjadi sebuah novel yang sarat imajinasi.

Di samping itu, sebelum para penulis seperti halnya Hatakenaka Megumi, menciptakan cerita fiksi atau novel yang sarat imajinasi tentang *youkai*, mereka pasti telah mengetahui bahwa *youkai* memiliki kehidupan dan komunitas di lingkungan tertentu. Banyak peneliti yang telah menulis tentang hal tersebut dalam karya-karya mereka. Faktor-faktor eksternal seperti itu juga mendukung terciptanya suatu karya sastra yang kemudian dikembangkan oleh dengan pengarang dengan imajinasinya sendiri. Dan *Shabake* merupakan salah satunya, sebuah cerita yang juga menyajikan kehidupan *youkai* yang memiliki komunitas di lingkungan tertentu.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Komatsu Kazuhiko, kehidupan komunitas *youkai* yang dipercaya masyarakat Jepang adalah salinan dari kehidupan masyarakat tertentu. Penulis berpendapat bahwa teori yang dinyatakan Komatsu Kazuhiro cukup berhasil dibuktikan, karena teori tersebut telah menjadi jawaban mengapa imaji *youkai* terlihat lebih manusiawi dan tidak selalu menakutkan. Hal tersebut dikarenakan *youkai* mencontoh manusia, sehingga *youkai* terlihat memiliki kemiripan dengan manusia.

²⁵ *Wakadanna* adalah panggilan untuk menyebut Tuan Muda dalam keluarga terpandang. Di dalam *Shabake*, Ichitarou sering dipanggil *Wakadanna* (*Shabake Yomihon*: 27).

Berikut di bawah ini adalah kutipan dari buku Komatsu Kazuhiko yang berjudul, *Youkai Nihon Ibunroku* 妖怪日本異聞録 atau “Kumpulan Kisah Misteri Youkai Jepang”.

妖怪たちの社会は人間社会のコピー

(中略)

妖怪となった器物たちは、人間にならって、この山奥に神社を建てて、そこに「変化大明神」なる神を勧請し、「立烏帽子の祭文の督」を神主とし、「小鈴の八乙女」「手拍子の神楽男」などの神職を定める。

ようするに、こうした妖怪たちの言動から明らかになってくるのは、彼らの世界とは、人間世界の逆立ちしたコピーだということである。

(中略)

人間社会のコピーは、祭礼にまで及んでいる。たくさんの神社で祭礼があるのにならって、変化大明神の祭礼を卯月（四月）五日に行おうと決めたのだ。

(*Nihon Youkai Ibunroku*: 131)

Youkaitachi no Shakai wa Ningen Shakai no Kopii

(*Chuuryaku*)

Youkai to natta kibutsutachi wa, ningen ni naratte, kono yama oku ni jinja wo tatete, soko ni “Henka Daimyoujin” naru Kami wo kanjoushi, “Tateeboushi no Saimon no Kami” wo Kannushi to shi, “Kosuzu no Yaotome” “Tebyoushi no Kagura Otoko” nado no shinshoku wo sadameru.

Yousuru ni, koushita youkaitachi no gendou kara akiraka ni natte kuru no wa, karera no sekai to wa ningen sekai no sakadachishita kopii da to iu koto dearu.

Ningen shakai no kopii wa, sairei ni made oyondeiru. Takusan no jinja de sairei ga aru no ni naratte, Henka Daimyoujin no sairei wo Udzuki (Shigatsu) itsuka ni okonaou to kimeta no da.

Komunitas Youkai Cerminan Komunitas Manusia

(...)

Perkakas-perkakas yang telah menjadi youkai, belajar dari manusia, membangun kuil (kuil Shinto) di pedalaman gunung, lalu di sana mereka memanggil dan menyembah dewa mereka, “Henka Daimyoujin”, kemudian menjadikan “Tateeboshi no Saimon no Kami” sebagai *Kannushi* (pendeta Shinto) mereka, dan menentukan jabatan sebagai “Kosuzu no Yaotome”, “Tebyoushi no Kagura Otoko” dan lain-lain.

Pendek kata, hal yang semakin jelas dari pembicaraan tentang youkai ini yakni bahwa dunia mereka itu adalah cerminan dunia manusia.

(...)

Salinan dari komunitas manusia maksudnya adalah seperti upacara pemujaan. Mereka belajar dari upacara pemujaan di banyak kuil (yang dibangun manusia), lalu mereka pun telah menetapkan penyelenggaraan upacara pemujaan “Henka Daimyoujin” pada tanggal 5 bulan *Udzuki* (April).

Pernyataan Komatsu Kazuhiko di atas menyatakan bahwa komunitas *youkai* mencontoh pola hidup manusia berdasarkan gambar dari *Emaki* yang ada dalam bukunya. Manusia mempercayai dewa-dewa, begitu juga *youkai*. Manusia membangun kuil untuk dewa-dewa, memujinya dengan doa-doa, melakukan upacara pemujaan dan memiliki pendeta yang menetap di kuil. Hal tersebut dipelajari oleh *youkai*, sehingga mereka pun membentuk komunitas seperti manusia di wilayah tertentu. Para *youkai* membangun kuil untuk dewa mereka, menetapkan pemimpin mereka dengan sebutan khusus seperti pendeta Shinto, dan melakukan upacara pemujaan seperti yang dilakukan manusia ketika menyembah dewanya.

Upacara pemujaan pada dewa-dewa yang dilakukan manusia, seperti yang disampaikan Komatsu Kazuhiko di atas, tentu berhubungan dengan kondisi kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Jepang. Berkaitan dengan hal tersebut, Yanagita Kunio memberikan penjelasan tentang tahapan kepercayaan masyarakat Jepang akan dewa-dewa.

第一番目の段階ではひたすら神を信じ、神があらわれてくることを恐れる。第二番目の段階では、人は半分神を信じているが、神の力にある種の疑いを抱くようになっている。第三番目の段階には、まったく神を信じなくなってしまった。

(*Youkai no Minzokugaku, Nihon no Mienai Kuukan: 23*)

Dai ichiban me no dankai de wa hitasura kami wo shinji, kami ga arawaretekuru koto wo osoreru. Dai niban me no dankai de wa, hito wa hanbun kami wo shinjiteiruga, kami no chikara ni aru shu no utagai wo daku you ni natteiru. Dai sanban me no dankai ni wa, mattaku kami wo shinjinakunatteshimatta.

Tahap pertama, manusia sangat percaya pada Dewa dan takut akan kemunculan Dewa. Tahap kedua, manusia setengah percaya pada Dewa,

tetapi mulai mempertanyakan kekuatan yang dimiliki Dewa. Tahap ketiga, manusia sudah tidak lagi percaya pada Dewa sama sekali.

Pendapat Yanagita Kunio tentang tahapan kepercayaan manusia Jepang tidak jauh berbeda dengan konsep tentang tahapan alam pikiran manusia yang telah diungkapkan Van Peursen. Menurut Van Peursen alam pikiran manusia juga terdiri dari tiga tahapan, yaitu; Mitis, Ontologis dan Fungsional (*Strategi Kebudayaan*: 17).

Pada tahap Mitis, manusia menunjukkan sikap yang merasa terkepung oleh daya-daya di luar dirinya yang ditandai oleh rasa takut. Daya-daya kekuatan dari luar itu bisa dikatakan ada suatu kekuatan yang jauh lebih besar dari manusia, yang disebut juga Tuhan atau Dewa.

Lalu pada tahap Ontologis, manusia mengambil jarak terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya dan ingin meneliti juga memeta-metakan segala sesuatu. Manusia mulai menapaki dunia ilahi, ingin mengetahui apa kekuatan besar yang melampaui manusia dan mulai mengkategorikannya.

Kemudian alam pikiran manusia mulai berkembang pada tahap Fungsional, yaitu tahap alam pikiran manusia modern. Sesuatu tidak mempunyai arti bila dipandang lepas dari alam sekitarnya dan sesuatu bermakna apabila ada relasi atau kebertautan antara manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.

Melalui pendapat yang dikemukakan Yanagita Kunio dan Van Peursen, hubungan antara *youkai* dan manusia dalam *Shabake* maupun sastra klasik tentang *youkai* terlihat lebih jelas. Bila melihat zaman Edo yang menjadi latar belakang cerita *Shabake*, masyarakat Jepang berada pada tahap mempercayai dewa-dewa sepenuhnya, memuja dewa-dewa dan roh nenek moyang dengan membangun kuil kecil di pekarangan rumah, atau melaksanakan upacara keagamaan.

Masyarakat Jepang sudah mulai mengkategorikan dewa-dewa mereka, seperti Dewa Inari dalam cerita *Shabake* yang mereka percaya sebagai dewa pertanian atau kemakmuran. Selain dewa-dewa, masyarakat Jepang juga mengkategorikan *youkai* yang mereka percaya ada di sekitar mereka. Kepercayaan mereka akan *youkai* dituangkan ke dalam bentuk sastra atau cerita hantu yang biasa disebut *Kaidan*.

Berdasarkan pendapat Yanagita Kunio, kepercayaan masyarakat yang mengkategorikan dewa-dewa dan *youkai*, membuktikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Jepang saat itu berada di tahap kedua. Jika dikaitkan dengan pendapat Van Peursen, alam pikiran manusia saat itu berada di dalam alam pikiran Ontologis.

Namun, jika dikaitkan dengan zaman sekarang, kondisi kepercayaan masyarakat Jepang mulai bergeser menjadi tahap alam pikiran Fungsional. Hal tersebut dapat terlihat di dalam penerapan kehidupan masyarakat Jepang saat ini. Kebanyakan dari masyarakat Jepang melakukan ritual keagamaan sebagai suatu kebiasaan sehingga menjadi suatu bentuk kebudayaan, seperti halnya mengunjungi kuil ketika *Oshogatsu* (Tahun Baru)²⁶. Saat ini, mengunjungi kuil dan berdoa untuk kesehatan, kesuksesan, jodoh dan lain-lain selama *Shogatsu* (*Hatsumode*), tiga hari pertama bulan Januari, dapat dikatakan bukan lagi ritual keagamaan, tetapi lebih kepada tradisi perayaan menyambut Tahun Baru. Hal tersebut membuktikan bahwa saat ini manusia melihat kegunaan dari ritual keagamaan sehingga terdapat relasi antara manusia sebagai subjek dan dewa-dewa yang mereka percaya sebagai objeknya. Oleh karena itu, alam pikiran manusia zaman sekarang masuk dalam kategori alam pikiran Fungsional.

Masyarakat Jepang, dengan alam pikiran Fungsional mereka, memandang dewa-dewa dan *youkai* adalah bagian dari kehidupan mereka, karena sudah menjadi kebiasaan dalam pola hidup mereka untuk percaya pada hal-hal gaib. Hal tersebut juga diapresiasi masyarakat Jepang dalam bentuk seni maupun karya sastra sejak dahulu hingga sekarang, seperti bukti lukisan *youkai* yang terdapat dalam *Emaki* “Hyaku Yakou Monogatari”. Lukisan-lukisan tersebut menggambarkan pola hidup *youkai* yang mirip dengan manusia.

Komatsu Kazuhiko juga menjelaskan dalam bukunya yang berisi penelitian tentang *youkai*, bahwa *youkai* hidup berdampingan dengan manusia. Meskipun mereka memiliki komunitasnya tersendiri dan juga wilayah khusus

²⁶ Di Jepang, Tahun Baru (*Shogatsu* atau *Oshogatsu*) adalah hari libur penting yang dirayakan orang Jepang. Terutama tanggal 1 sampai 3 Januari (*Hatsumode*), banyak orang melakukan tradisi mengunjungi kuil, khususnya kuil Meiji di Tokyo. Mereka datang ke kuil berdoa untuk kebahagiaan dan kesehatan mereka di tahun berikutnya. Setelah itu mereka berkumpul bersama keluarga untuk makan *osechi* (kue khusus tahun baru) dan bermain permainan khas Tahun Baru (<http://www.nihongomemo.com/nenchugyoji/oshogatsu.htm>, <http://www.japan-guide.com/e/e2064.html>, Jum'at, 26 Juni 2009, pukul 10.30 WIB).

tempat mereka tinggal, tetapi mereka dikatakan hidup tak jauh dari peradaban manusia. Sehingga para *youkai* memiliki pola hidup layaknya manusia. Hal itu membuat adanya kemiripan antara manusia dan *youkai*. Namun kemiripan tersebut tidak mengartikan *youkai* seratus persen sama dengan manusia, karena ada juga faktor-faktor yang membuatnya berbeda.

3.2.1 Persamaan *Ayakashi* dengan Manusia

Persamaan yang penulis angkat dalam subbab ini adalah kemiripan pola hidup dan juga aspek moral *ayakashi* dengan Manusia. Pola hidup yang penulis maksud adalah bagaimana dan dengan cara seperti apa *ayakashi* menjalani hidupnya di dunia, seperti halnya manusia dengan pola hidupnya.

Hatakenaka Megumi menggambarkan situasi yang benar-benar nyata dalam *Shabake* tentang bagaimana Ichitarou menjalani hidupnya di kamarnya terus menerus bersama para *ayakashi*, khususnya *Byoubu Nozoki* dan para *Yanari*. Para *ayakashi* tersebut sering kali minum *ocha* (teh hijau khas Jepang) bersama Ichitarou dan menikmati *daifuku* atau *mochi* sembari minum teh. *Byoubu Nozoki* sering bermain catur bersama Ichitarou sembari mengobrol layaknya sepasang teman akrab.

Hal seperti di atas tidak hanya terdapat dalam novel *Shabake*, karena memang sebelumnya pernah ditemukan lukisan-lukisan *youkai* yang sedang minum-minum dan berpesta pora. Lukisan-lukisan tersebut biasanya berasal dari zaman Edo. Seperti seorang pelukis terkenal zaman Edo, bernama Toriyama Sekien yang membuat banyak lukisan *youkai*. Termasuk di dalamnya, yaitu lukisan yang bertema parodi *youkai*. Karya-karya Toriyama Sekien menjadi inspirasi para pelukis lain maupun para sastrawan yang menyukai hal-hal tentang *youkai* untuk menjadikannya bahan acuan.

Bila melihat dari sudut pandang filsafat mengenai hal tersebut, cara pandang cerita mengenai gaya hidup *youkai* yang meniru manusia mirip dengan gaya hidup dewa-dewi Yunani kuno yang digambarkan suka minum-minum dan berpesta. Mitos Yunani kuno ini adalah awal dari sejarah filsafat Barat yang

memakai pendekatan *Antropocentric*²⁷. Sedangkan pendekatan Antroposentris dalam mitos Yunani, yaitu dewa-dewa digambarkan seperti layaknya manusia.

Para filsuf kemudian membedakan filsafat Barat dan Timur. Pada masa itu Barat menjadikan alam sebagai objek. Sedangkan Timur menjadikan alam sebagai bagian dari diri manusia yang memiliki jiwa dan perasaan. Perbedaan tersebut membuat perkembangan filsafat Barat melahirkan segala macam ilmu pengetahuan yang mendukung kehidupan manusia dan filsafat Timur melahirkan banyak kebudayaan yang beraneka ragam.

Berdasarkan latar belakang ilmu filsafat tersebut, apakah gaya hidup *youkai* termasuk dalam aliran Antroposentris? Jawabannya tidak dapat dikatakan benar-benar Antroposentris karena masih ada unsur filsafat Timur yang terdapat dalam karya sastra Jepang, meskipun karya sastra itu bertema tentang *youkai*.

Sisi ketimuran sangat melekat dalam karya sastra Jepang. Khususnya rasa kekaguman mereka pada alam dan cara mereka mengapresiasikannya ke dalam seni berbentuk lukisan, pahatan atau dalam sajak-sajak puisi. Hal tersebut hingga kini masih melekat dalam budaya Jepang.

Begitu pula dalam karya sastra Jepang, tidak sedikit sastrawan yang menggambarkan suasana alam yang indah dalam karyanya, misalnya; Yanagita Kunio yang menyusun legenda-legenda Jepang di daerah Tono. Yanagita Kunio mendeskripsikan daerah Tono dengan detail dan menyampaikan kisah legenda-legenda yang di dalamnya banyak terdapat kisah-kisah *youkai*.

Kemudian dalam karya kontemporer, seperti novel *Shabake*, karena begitu lekatnya filsafat Timur dalam kisah klasik dan legenda tentang *youkai* menciptakan banyak *youkai* yang bentuknya mirip hewan, tumbuhan, atau berasal dari peralatan rumah tangga. Dengan kata lain, dari bentuk rupa mereka terlihat bahwa *youkai-youkai* melebur dengan alam dan segala sesuatu yang ada di dunia manusia. Segala sesuatu yang jika dikatakan dalam filsafat Barat adalah objek percobaan manusia, tetapi di filsafat Timur tidak hanya sekedar itu.

²⁷ Antropocentric (human centered) yaitu, manusia diyakini menjadi pilar eksklusif penentu ecology eustainable. Manusia diposisikan sebagai “tuan” atas alam (<http://www.scribd.com/doc/3199447/KOSMOSENTRIS>, Maret 2009).

Berlawanan dengan *Antropocentric*, ada istilah lain yaitu *Cosmocentric*²⁸. Sebuah aliran yang mengagungkan alam dan seluruh isi jagad raya. Kosmosentris nampaknya tidak sepenuhnya terlihat di dalam cerita *youkai*. Karena melalui karakter *youkai* yang masih memiliki keinginan menguasai dunia, suka berpesta pora, bergaul dengan sesama *youkai*, dapat terlihat hal-hal yang bersifat manusiawi. Sehingga gaya hidup *youkai* tidak dapat dikatakan sepenuhnya Kosmosentris.

Jika melihat dua aliran tersebut, gaya hidup *youkai* di Jepang lebih tepat jika dikatakan sebagian Antroposentris dan sebagian lainnya Kosmosentris, sebab dua ciri dari masing-masing aliran tersebut ada di dalamnya. Begitu juga masyarakat Jepang saat ini, terus memajukan teknologi tetapi juga tetap melestarikan kebudayaan mereka. Dengan kata lain, kehidupan *youkai* dalam karya sastra kontemporer seperti *Shabake* mencerminkan kehidupan manusia Jepang pada umumnya, meskipun dalam bentuk rupa yang berbeda.

Di sisi lain, jika dilihat dari konsep cerita *Shabake*, seperti kisah zaman Edo pada umumnya, selain peran baik ada pula peran jahat. Konsep *Kanzen Choaku* yang terdapat di banyak kisah pada zaman Edo juga terdapat dalam novel *Shabake*.

Tokoh jahat yang terdapat dalam cerita *Shabake* berasal dari sebuah roh jahat yang berasal dari *Sumitsubo* (*Ink Jar*) atau alat pengukur terbuat dari kayu. *Sumitsubo* menjadi jahat karena keinginannya menjadi *Tsukumogami* tidak tercapai ketika usia benda tersebut hampir mencapai 100 tahun.

Seorang *Botefuri* (penjual sayur keliling) dendam pada *Touryou* (tukang kayu) pemilik *sumitsubo*, karena anaknya yang diharapkan sukses menjadi salah satu anak buah *Touryou* tidak berhasil mendapatkan impiannya karena ditolak oleh *Touryou*. Kemudian *Botefuri* tersebut dikuasai dendam dan amarah, amukannya merusak barang-barang yang dibawa *Touryou*, termasuk *sumitsubo* miliknya. *Touryou* pun marah dan melawan *Botefuri*. Akhirnya perkelahian terjadi dan berujung pada kematian *Touryou*. *Sumitsubo* menjadi cacat karena tak dapat dipakai lagi sebagai alat pengukur, juga tidak dapat menggapai

²⁸ *Cosmocentric* (cosmo centered) yaitu, manusia atau makhluk hidup bukan lagi centrum tapi kosmos. Manusia, binatang, tetumbuhan, benda mati, benda hidup adalah entitas kosmos yang punya hak asasi yang sama (<http://www.scribd.com/doc/3199447/KOSMOSENTRIS>, Maret 2009).

keinginannya menjadi *Tsukumogami*. Sumitsubo dengan ambisinya yang tak tercapai kemudian merasuki manusia yang hatinya kosong untuk menjadi ‘alat’ yang dipakainya mencari obat atau ramuan yang dapat membuatnya mampu menjadi *Tsukumogami*.

Melalui sepenggal kisah di atas, tentang bagaimana tokoh jahat dalam *Shabake* menjadi jahat, dapat terlihat kesamaan sifat yang terdapat dalam masing-masing tokoh. Botefuri melakukan pembalasan dendam karena anak tidak diterima menjadi anak buah *Touryou* dan akhirnya membunuh *Touryou*. Lalu perbuatan apapun, termasuk membunuh manusia, akan dilakukan oleh Sumitsubo yang haus akan keinginan demi menjadi *Tsukumogami*. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan tersebut menunjukkan kemiripan tingkah laku *ayakashi* dan manusia dalam mencapai keinginannya.

Dengan demikian, hal-hal yang menjadi persamaan antara *youkai* dan manusia dapat dilihat di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki loyalitas (rasa kesetiaan); ditunjukkan oleh *Nikichi* dan *Sasuke* pada *Ichitarou*,
2. Memiliki rasa kasih sayang; ditunjukkan oleh nenek *Ichitarou* (*Ogin*) pada anaknya *Otae* dan *Ichitarou* dan perasaan *Otae* terhadap *Ichitarou*,
3. Rela berkorban; ditunjukkan oleh nenek *Ichitarou* yang rela mengorbankan nyawanya demi *Otae* agar ia bisa memiliki seorang anak, yaitu *Ichitarou*,
4. Menyukai kegiatan manusiawi (minum-minum, makan, mengobrol, bermain catur); ditunjukkan oleh *Byoubu Nozoki* dan *Yanari* yang selalu menemani *Ichitarou* menghabiskan waktu di rumah,
5. Memiliki rasa ambisius; ditunjukkan oleh *Sumitsubo*, *youkai* jahat yang keinginannya menjadi *Tsukumogami* tidak dapat terpenuhi.

3.2.2 Perbedaan *Ayakashi* dan Manusia

Jika sebelumnya penulis menjabarkan kesamaan gaya hidup *ayakashi* dan manusia, dalam subbab ini penulis akan menjabarkan perbedaan-perbedaan *Ayakashi* dan manusia, khususnya manusia Jepang. Bila dibandingkan dengan melihat bentuk jelas *ayakashi* dan manusia sangat berbeda, tetapi bagaimana bila melihat dari aspek moral dan martabat manusia.

Pada novel “Shabake”, pengarang membuat suatu pandangan tentang perbedaan manusia dan *ayakashi* melalui apa yang sedang dipikirkan oleh tokoh Ichitarou.

一太郎には、妖たちの力関係は今一つ分かっていない。だが、少なくとも長崎屋にいる妖の中で、仁吉や佐助にかなうものはない様子だった。妖は人にはないものがある分、それぞれの力の差が大きい。

(*Shabake*: hlm. 113)

Ichitarou ni wa, ayakashitachi no chikara kankei wa ima hitotsu wakatteinai. Da ga, sukunaku to mo Nagasakiya ni iru ayakashi no naka de, Nikichi ya Sasuke ni kanau mono wa inai yousu datta. Ayakashi wa hito ni wa nai mono ga aru bun, sozore no chikara no sa ga ookii.

Ichitarou tidak mengetahui kekuatan para *ayakashi*. Namun, menurut Ichitarou setidaknya di antara *ayakashi* yang ada di Nagasakiya yang hanya sedikit itu tidak ada *ayakashi* yang kekuatannya sebanding dengan Nikichi dan Sasuke. *Ayakashi* memiliki hal yang tidak ada pada manusia dan masing-masing di antaranya memiliki perbedaan kekuatan yang besar.

Berdasarkan kutipan di atas, Ichitarou yang belum tahu bahwa dirinya adalah keturunan *ayakashi*, menyadari adanya perbedaan besar di antara *ayakashi*, seperti kekuatan fisik. Begitu juga antara manusia dan *ayakashi*, ada hal yang tidak dimiliki antara yang satu dengan yang lainnya.

Penulis juga menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh *goo Research* tentang “Japanese Dignity and Morals” pada bulan Mei tahun 2006. Dengan melihat hasil penelitian tersebut dapat terlihat unsur moral dan martabat apa saja yang masih ada pada manusia Jepang dan ingin terus diterapkan. Penelitian tersebut diambil berdasarkan hasil survei melalui internet yang diberikan melalui sebelas pertanyaan. Penulis yang berinisial Ken Y-N menerjemahkan hasil survei itu ke dalam bahasa Inggris dan memberikan pendapatnya.

This survey is in response, I presume, to a recent best-selling (2 million at the last count) 日本人論, nihonjinron book, 「国家の品格」, “kokka no hinkaku”, “Dignity of a Nation” by an apparently bonkers right-wing author, Masahiko Fujiwara

(<http://whatjapanthinks.com/2006/09/15/japanese-dignity-and-morality-past-present-and-future/>, 25 April 2009, pukul 19.35 WIB).

Survei ini saya kira adalah respon dari buku terlaris (setidaknya telah terjual 2 juta kopi) yaitu buku *Nihonjinron, Kokka no Hinkaku* atau “Dignity of a Nation” yang rupanya ditulis oleh penganut sayap kanan, Fujiwara Masahiko.

Survei yang dilakukan *goo Research* dalam bahasa Jepang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ken Y-N dalam websitenya, *whatjapanthinks.com* dan hasilnya dapat dilihat di lampiran.

Berdasarkan hasil survei tersebut, banyak aspek-aspek moral manusia yang masih dipegang teguh dan ingin tetap dipertahankan oleh masyarakat Jepang. Ada lima aspek moral yang ingin tetap dipertahankan masyarakat Jepang yang memiliki angka tertinggi. Bila diurutkan dari angka tertinggi, yaitu:

1. Kerendahan hati (73,9%)
2. Etika yang benar (72,8%)
3. Rasa menghormati (64,9%)
4. Tenggang rasa (63,1%)
5. Rasa malu (59,4%)

Namun pada pertanyaan selanjutnya, hampir semua aspek tersebut ada di urutan lima besar yang gagal dipertahankan oleh orang Jepang. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang sangat miris, namun di lain pihak cukup mengesankan karena di dalam hati masyarakat Jepang tetap ada keinginan untuk mempertahankan aspek-aspek moral tersebut.

Sedangkan aspek moral pada *ayakashi*, terutama *ayakashi* dalam novel *Shabake* tidak diperlihatkan secara jelas, apakah *ayakashi* memiliki aspek moral khusus seperti manusia. Tetapi, jika melihat adegan-adegan yang ada di dalam cerita, tersirat maksud pengarang yang ingin memasukkan aspek moral melalui tokoh *ayakashi*. Seperti halnya rasa loyalitas terhadap Ichitarou yang ditunjukkan Nikichi dan Sasuke. Perasaan Suzuhikohime terhadap Nikichi dan perasaan saling tolong menolong serta kerjasama yang ditunjukkan para *ayakashi* terhadap Ichitarou.

Meskipun tokoh *ayakashi* berperan aktif dalam cerita *Shabake*, pengarang tetap mengutamakan manusia sebagai objek utama dalam cerita. Manusia tetap

memegang peran utama, karena manusia lah yang memiliki hati sanubari dan pola pikir yang teratur. Terlebih lagi, semua yang ada dalam cerita adalah kebebasan sang pengarang. Jika pengarang ingin memasukkan aspek moral manusia dalam tokoh *ayakashi*, tentu bisa saja terjadi. Dengan kata lain, berdasarkan novel *Shabake* dan data survei di atas, jika membandingkan aspek moral manusia dan *ayakashi*, manusia lebih jelas, teratur dan kaya ragamnya dari pada *ayakashi*. Tetapi dalam hal kemampuan atau kekuatan gaib, manusia tidak dapat melampaui *ayakashi*, seperti mengubah diri menjadi sosok lain, kemampuan untuk terbang, kekuatan super, mendengar dari jarak yang sangat jauh dan lain sebagainya.

Dengan demikian, hal-hal yang menjadi perbedaan antara *ayakashi* dan manusia dalam novel *Shabake* adalah, sebagai berikut:

1. Bentuk fisik; *ayakashi* dapat berwujud sebagai apapun, benda, tanaman, binatang, manusia atau makhluk-makhluk yang wujudnya campuran dari itu unsur-unsur tersebut, sedangkan manusia tidak dapat seperti itu,
2. Kekuatan supernatural; *ayakashi* dapat memiliki kemampuan untuk terbang, menghancurkan benda-benda keras, mengangkat sesuatu yang sangat berat, menghilang, berubah bentuk, berumur panjang, dan lain-lain yang tidak dapat dilakukan manusia,
3. Emosi yang labil dan beragam; manusia lebih memiliki emosi yang labil dibandingkan *ayakashi*, karena manusia memiliki rasa takut, sedih, malu, dan emosi lain yang kadang begitu mudah berubah dan hal tersebut tidak dirasakan oleh *ayakashi*,
4. Pemikiran yang kompleks; manusia memiliki kemampuan berpikir yang sangat cepat, rumit dan beragam, karena setiap tindakan yang dilakukan manusia mempertimbangkan pemikiran dan emosi, sedangkan *ayakashi* dalam novel *Shabake* digambarkan tidak terlalu jelas dan cenderung lebih sederhana.

3.3 Analisis Imaji *Youkai* dalam *Shabake* dengan Trikotomi Pierce

Pernyataan tentang komunitas *youkai* yang merupakan salinan dari suatu masyarakat yang diungkapkan Komatsu Kazuhiko, menjelaskan bahwa ada banyak kemiripan antara manusia dan *youkai*, terutama pola hidup masyarakat di

suatu wilayah tertentu. Hal tersebut dapat dikatakan sebuah fenomena yang terjadi di dalam kepercayaan masyarakat Jepang.

Pierce mengemukakan tiga latar (*ground*) yang membuat fenomena dapat disebut sebagai tanda, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Pola hidup *youkai* yang meniru manusia merupakan sebuah fenomena dapat menjadi tanda jika potensial meskipun masih terisolasi dari faktor eksternal atau “kenyataan”. Tanda yang lahir dari fenomena seperti itu disebut juga *qualisign*.

Tanda tersebut mengacu pada objeknya melalui tiga cara utama, yakni ikon, indeks, dan simbol. Suatu ikon berkaitan dengan tiga hal, yaitu kemiripan, diagramatikal (relasi bagian ikon cocok dengan relasi bagian objek), dan fungsi tanda sebagai metafor. *Qualisign* yang ditunjukkan dengan fenomena pola hidup *youkai* tersebut mengacu pada objeknya, yaitu manusia karena berkaitan dengan tiga hal. Pertama, adanya kemiripan pola hidup *youkai* dan manusia digambarkan dalam *Shabake* maupun dalam pernyataan Komatsu Kazuhiko. Kedua, ada relasi antara *youkai* dengan manusia, seperti dalam novel *Shabake*. Kuil kecil Dewa Inari yang dibangun di rumah-rumah masyarakat Jepang zaman Edo didiami oleh *youkai* yang merupakan utusan Dewa Inari, seperti Suzuhikohime yang mendiami kuil Inari di kediaman Ichitarou. Hal tersebut menandakan bahwa *youkai* hidup berdampingan dengan manusia, karena itu *youkai* mempelajari pola hidup manusia. Ketiga, fungsi tanda yaitu mencerminkan suatu masyarakat tertentu, seperti pernyataan Komatsu Kazuhiko.

Ikon dapat mempunyai relasi yang dinamis dan dapat dihubungkan dengan dunia yang nyata bila dibantu dengan indeks. Tanda bisa menjadi indeks bila menunjuk pada sesuatu, tidak harus sama, tetapi yang terpenting tidak dapat dipisahkan dari objeknya. Di dalam *Shabake*, pola hidup *youkai* tentu tidak dapat dipisahkan dari *youkai*. Begitu juga dengan pola hidup manusia, yang tentu saja dilakukan oleh manusia. Pola hidup *youkai* dan manusia memiliki relasi di dalam *Shabake*, seperti kegiatan minum teh bersama yang dilakukan Byoubu Nozoki dan Ichitarou. Pola hidup *youkai* yang seperti ini menimbulkan sifat ‘manusiawi’. Tentu saja, kata ‘manusiawi’ tidak dapat muncul begitu saja. Deskripsi dari kata ‘manusiawi’ membutuhkan tanda lain, yaitu simbol.

Simbol merupakan tanda yang menunjuk pada objek dan merupakan suatu hukum dan sebuah istilah yang dipakai dalam konteks yang berbeda-beda. Penulis berpendapat bahwa kata ‘cerminan manusia’ cocok untuk dijadikan simbol yang melambangkan pola hidup *youkai* yang meniru manusia. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dapat dibenarkan karena belum terbentuk kesepakatan (konvensi).

Lain halnya dengan kata *ayakashi* yang menjadi tanda dalam novel *Shabake*, berkaitan dengan kemiripannya pada makhluk-makhluk gaib yang disebut *youkai* yang dipercaya masyarakat Jepang. Kemudian diperlukan indeks untuk menunjuk pada suatu acuan, yakni *youkai* yang dalam pandangan umum menunjuk pada kata ‘menakutkan’. Untuk menjelaskan indeks tersebut dibutuhkan suatu simbol. Contohnya, masyarakat Jepang menyebut cerita tentang *youkai* dengan sebutan *kaidan*. Dapat dikatakan *kaidan* adalah simbol yang disepakati atau hasil konvensi masyarakat Jepang terhadap cerita seram tentang *youkai*.

Peranan Ikon, Indeks, dan Simbol dapat kembali dilihat sebagai berikut.

Pola hidup *youkai* – pola hidup manusia – *ayakashii* – *youkai*

Di sini hubungan yang ada adalah kesamaan; pola hidup *youkai* sama dengan pola hidup manusia. Hal ini disebut dengan Ikon.

Pola hidup *youkai* – manusiawi – *youkai* – menakutkan

Di sini terdapat hubungan yang menunjuk pada sesuatu. Pola hidup *youkai* menunjukkan pada sifat manusiawi dan *youkai* menunjuk pada sifat menakutkan. Jadi, pola hidup *youkai* dan *youkai* di sini menunjuk pada indeks.

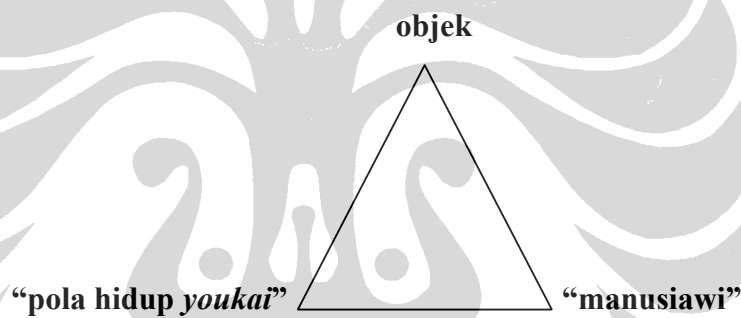
Pola hidup *youkai* tidak sampai menghasilkan simbol karena belum ada hasil konvensi (kesepakatan) dalam masyarakat Jepang. Tetapi cerita seram tentang *youkai* telah mendapat kesepakatan dengan hasil sebuah kata *kaidan* yang melambangkan cerita seram *youkai*. Dengan kata lain, *kaidan* adalah simbol dari cerita seram *youkai*.

Di sisi lain, simbol sebaiknya dipakai dalam pengertian sebagai berikut: sebagai suatu objek yang mengacu pada objek lain, tetapi menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan. Jika benar *youkai* dapat menjadi simbol berarti *youkai* mengacu pada objek lain, lalu apakah objek tersebut?

Penulis berpendapat objek tersebut mengacu pada manusia. Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, komunitas *youkai* dalam suatu karya sastra adalah salinan atau cerminan komunitas manusia (masyarakat), dengan kata lain kehidupan *youkai* mengacu pada kehidupan manusia.

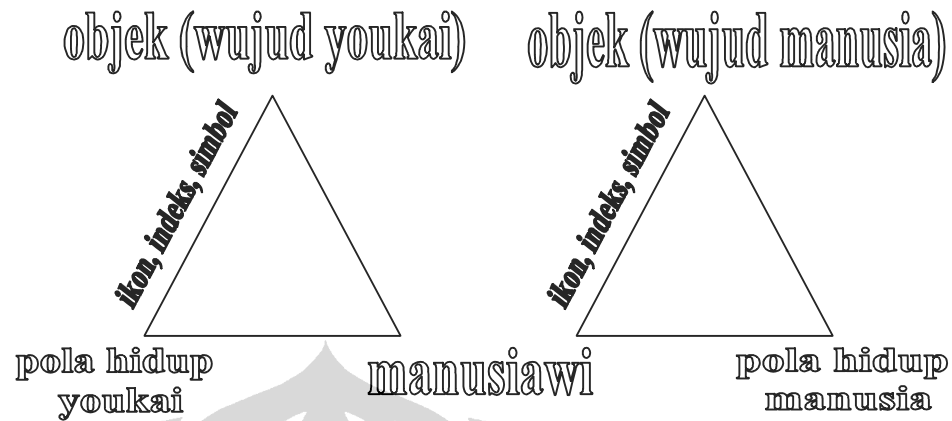
Kemudian berkaitan dengan segitiga Pierce, tanda dapat menjadi tanda baru (interpretant) dengan melihat *ground* atau kode yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol yang telah dibahas sebelumnya. Proses pembentukan tanda menjadi sebuah tanda baru (interpretant) masih terus berlanjut, karena kode merupakan suatu hubungan acuan dari suatu objek. Hubungan ini menimbulkan efek langsung sehingga menghasilkan interpretant pada pikiran penafsir. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut:

“Manusiawi” adalah interpretant dari “pola hidup *youkai*”. Jadi dapat digambarkan demikian:



Objek yang menjadi acuan dari “pola hidup *youkai*” adalah *youkai*. Kemudian menghasilkan tanda baru, yaitu “manusiawi”. “Manusiawi” adalah kata sifat yang mengandung makna yang mengacu pada objek lain dan kemudian menimbulkan tanda baru. Proses terjadinya interpretant yang terus menerus ini disebut semiosis.

Semiosis dapat berlangsung terus-menerus. Prosesnya dapat dilihat sebagai berikut:



Proses penafsiran atau rangkaian interpretant yang terus menerus disebut semiosis. Semiosis dapat berlangsung terus menerus tergantung pada penafsiran seseorang.

Namun meskipun *youkai* digambarkan mirip manusia, di samping adanya persamaan antara *youkai* dan manusia, ada juga perbedaan. Ada beberapa hal yang dalam cakupan tertentu menunjukkan bahwa imaji *youkai* memang melambangkan manusia. Namun, ada batas di antara keduanya, sehingga *youkai* tidak dapat disebut sebagai simbol yang melambangkan manusia.

Di sisi lain, berkaitan dengan kepercayaan masyarakat akan *youkai*, imaji *youkai* tentu berawal dari mitos. Dalam buku Teori Kesusastraan, mitos merupakan bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan dengan ritual. Cerita tersebut kemudian dibuat tertulis sehingga menjadi sebuah karya sastra dan karena berasal dari ritual tentu berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang dipeluk suatu masyarakat.

Menurut pendapat Roland Barthes, ada tiga aspek yang membentuk suatu mitos, yaitu penanda, objek yang ditandai dan tanda. Pendapat beliau tidak jauh berbeda dengan teori segitiga Pierce. Namun, Roland Barthes mendeskripsikan penanda adalah imaji, objek yang ditandai adalah konsep, dan tanda adalah sebuah kata untuk menyebutnya. Jika dikaitkan dengan mitos tentang *youkai*, penanda adalah imaji *youkai*, objek yang ditandai adalah konsep kepercayaan masyarakat dan tandanya adalah kata *youkai*. Jadi, imaji *youkai* dalam sebuah mitos dapat menjadi penanda bahwa masyarakat Jepang memiliki kepercayaan akan *youkai*.

Imaji *youkai* dapat menjadi sebuah penanda kepercayaan masyarakat Jepang, jika kembali melihat pendapat Rene Wellek dan Austin Warren tentang simbol, *youkai* pun dapat menjadi sebuah simbol kepercayaan masyarakat Jepang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Yanagita Kunio tentang tahapan kepercayaan masyarakat Jepang dan Van Peursen tentang tiga tahap alam pikiran manusia.

Berdasarkan pendapat Yanagita Kunio, ketika manusia pada tahap pertama dan kedua, manusia masih percaya pada dewa-dewa, sedangkan pada tahap ketiga, manusia sudah tidak lagi percaya pada dewa-dewa. Jika melihat pendapat Yanagita Kunio secara keseluruhan, *youkai* sebagai simbol kepercayaan masyarakat tidak berlaku pada tahap ketiga. Tetapi berbeda hasilnya jika melihat pendapat Van Peursen tentang tahapan alam pikiran manusia.

Tiga tahapan alam pikiran van Peursen adalah Mitis, Ontologis dan Fungsional. Alam pikiran Mitis dan Ontologis hampir sama dengan teori yang diungkapkan Yanagita Kunio, alam pikiran manusia masih berada dalam kepercayaan penuh pada hal-hal gaib yang memiliki daya-daya kekuatan di luar batas kemampuan manusia. Pada tahap ketiga, alam pikiran Fungsional, manusia modern memandang sesuatu tidak mempunyai arti jika dipandang lepas dari alam sekitarnya dan sesuatu bermakna apabila ada relasi atau kebertautan antara manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.

Berkaitan dengan alam pikiran Fungsional, *youkai* dalam suatu karya sastra dapat menjadi sesuatu yang berarti dan berelasi dengan manusia karena *youkai* memberikan imaji yang mencerminkan sisi manusiawi. Kepercayaan masyarakat akan dewa-dewa di Jepang juga masih terlihat dari kegiatan mereka yang masih sering mengunjungi kuil, mengadakan upacara pemujaan, atau membangun kuil kecil di rumah pribadi. Ketertarikan masyarakat akan cerita tentang *youkai* sampai saat ini juga masih tetap ada. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jepang masih percaya akan hal-hal gaib seperti *youkai*. Oleh karena itu, *youkai* dapat menjadi simbol kepercayaan masyarakat Jepang.

Peranannya dapat dilihat sebagai berikut.

***Youkai* – makhluk gaib – manusia Jepang – makhluk biasa**

Melihat hubungan kesamaannya; *youkai* sama dengan makhluk gaib dan disebut juga ikon.

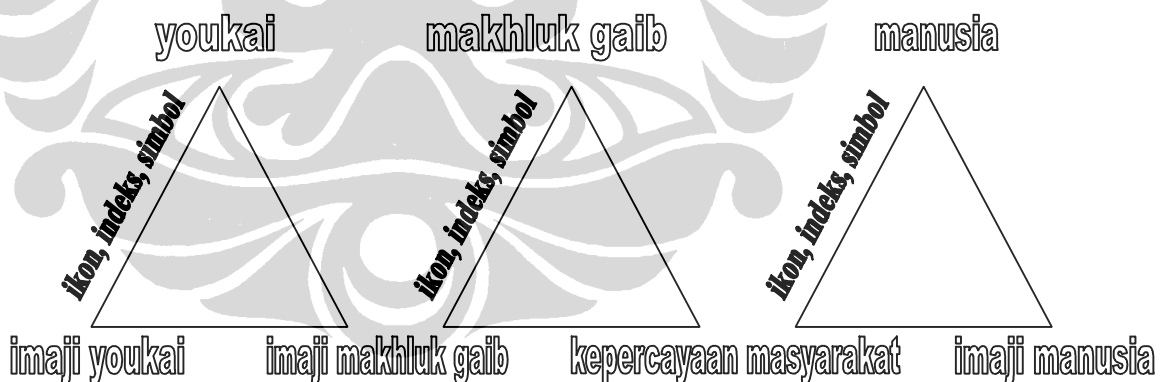
***Youkai* – kepercayaan masyarakat – manusia Jepang – penganut
kepercayaan**

Di sini terdapat hubungan yang menunjuk pada sesuatu. *Youkai* menunjukkan kepercayaan suatu masyarakat dan manusia menunjuk pada penganut kepercayaan. Jadi, *youkai* dan manusia di sini menunjuk pada indeks.

Hubungan *youkai* dan manusia semakin jelas, karena di sini terdapat konvensi. *Youkai* termasuk ke dalam kepercayaan yang diterima oleh masyarakat Jepang. Dengan kata lain, *youkai* dapat dikatakan simbol kepercayaan masyarakat Jepang.

Kemudian berkaitan dengan segitiga Pierce, imaji *youkai* dapat menghasilkan tanda baru. Imaji *youkai* mengacu pada objek yang menghasilkan interpretant yaitu “imaji makhluk gaib”. Imaji makhluk gaib mengacu pada objek lain dan menghasilkan interpretant baru yaitu kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat memiliki objek, yaitu manusia sebagai penganut kepercayaan, sehingga dapat menghasilkan tanda baru yaitu imaji manusia.

Semiosis tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Analisis di atas membuktikan bahwa imaji *youkai* memiliki makna sehingga dapat disebut tanda yang kemudian mengacu pada suatu objek dan menghasilkan sebuah tanda baru atau interpretant, yaitu imaji manusia. Melalui proses semiosis ini, dapat terlihat juga bahwa sebenarnya imaji *youkai* yang tertuang dalam Shabake adalah analogi dari manusia yang berfungsi sebagai sindiran untuk mengingatkan manusia pada dirinya sendiri.